



Penguatan Keterampilan Kerja Berbasis *Soft Skill* Abad 21 melalui Pelatihan Komunikasi Digital Warga Belajar SKB 16

Strengthening 21st-Century Soft Skills-Based Employability Skills Through Digital Communication Training for Learners of SKB 16

Daddy Darmawan^{1*}, Karta Sasmita², Intan Purnama Dewi³, Setiawan Wibowo⁴, Rahmat Syah⁵

¹⁻⁴Pendidikan Masyarakat, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

⁵Pendidikan Psikologi dan Bimbingan Konseling Buddha, Institut Agama Buddha Negeri Sriwijaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: daddydarmawan@unj.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 11 Juni, 2026;

Revisi: 10 Juli, 2026;

Diterima: 26 Agustus, 2026;

Terbit: 31 Agustus, 2026

Keywords: Digital

Communication; Employability

Skills; Non-Formal Education;

Soft Skills; Community Service.

Abstract: *The development of the 21st-century workforce requires individuals to possess essential soft skills, including communication, teamwork, critical thinking, adaptability, and digital communication. Learners at Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) 16 face challenges in developing these competencies, particularly for digital and workplace communication. This Community Service Program aimed to strengthen learners' employability skills through 21st-century soft skills training integrated with digital communication. The program applied a skill-based learning approach grounded in andragogical principles through orientation, training, practical activities, digital technology, mentoring, evaluation, and follow-up. Data were collected through pre-test and post-test questionnaires, observations, and reflective interviews, then analyzed descriptively using quantitative and qualitative approaches. The results showed improvements in participants' understanding of soft skills, communication confidence, ability to use digital platforms effectively, and awareness of digital communication ethics. The program also produced a digital communication training module and provided experiential learning opportunities for students through the MBKM scheme. Program sustainability is supported through continued mentoring by SKB tutors and small learning groups.*

Abstrak

Perkembangan dunia kerja abad ke-21 menuntut individu memiliki keterampilan lunak (*soft skills*) yang mencakup komunikasi efektif, kerja sama tim, berpikir kritis, kemampuan beradaptasi, dan komunikasi digital. Peserta didik di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) 16 sebagai peserta pendidikan nonformal menghadapi tantangan dalam mengembangkan kompetensi tersebut, terutama dalam komunikasi melalui platform digital dan konteks dunia kerja. Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat keterampilan kerja peserta didik SKB 16 melalui pelatihan *soft skills* abad ke-21 yang terintegrasi dengan keterampilan komunikasi digital. Program ini menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis keterampilan dengan prinsip andragogi melalui tahapan orientasi, pelatihan, praktik, pemanfaatan teknologi digital, pendampingan, evaluasi, dan tindak lanjut. Data diperoleh melalui kuesioner pre-test dan post-test, observasi partisipasi, serta wawancara reflektif, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman *soft skills*, kepercayaan diri dalam berkomunikasi, kemampuan menggunakan platform digital, serta kesadaran terhadap etika komunikasi digital. Program ini juga menghasilkan modul pelatihan komunikasi digital dan memberikan pengalaman pembelajaran bagi mahasiswa melalui skema MBKM.

Kata kunci: Komunikasi Digital; Keterampilan Kerja; Pendidikan Nonformal; Pengabdian kepada Masyarakat; *Soft Skills*.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia kerja pada abad ke-21 berlangsung semakin cepat seiring dengan kemajuan teknologi digital, globalisasi, perubahan pola organisasi, dan meningkatnya kebutuhan terhadap tenaga kerja yang adaptif. Transformasi digital tidak hanya mengubah jenis pekerjaan dan cara individu bekerja, tetapi juga memengaruhi cara berkomunikasi, berkolaborasi, memperoleh informasi, dan menyelesaikan pekerjaan. Dalam kondisi tersebut, penguasaan keterampilan teknis (*hard skills*) tidak lagi menjadi satu-satunya penentu kesiapan seseorang dalam memasuki dunia kerja. Individu juga membutuhkan keterampilan nonteknis (*soft skills*), seperti komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, kemampuan beradaptasi, dan pengelolaan diri. International Labour Organization (ILO) menempatkan komunikasi, kerja sama, pemecahan masalah, berpikir kritis, kemampuan belajar, dan keterampilan pengelolaan diri sebagai bagian penting dari keterampilan inti untuk kehidupan dan pekerjaan pada abad ke-21 (*International Labour Organization* [ILO], 2021).

Kebutuhan terhadap keterampilan tersebut semakin kuat karena dunia kerja berkembang dalam lingkungan yang semakin terdigitalisasi. Trilling dan Fadel (2009) mengelompokkan keterampilan abad ke-21 ke dalam keterampilan belajar dan inovasi, literasi informasi, media dan teknologi, serta keterampilan kehidupan dan karier. Kerangka tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi perlu berjalan beriringan dengan literasi teknologi dan kemampuan beradaptasi. Sejalan dengan itu, OECD (2019) menekankan bahwa pendidikan perlu membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang memungkinkan mereka menghadapi perubahan, bekerja sama dengan orang lain, menggunakan teknologi secara tepat, serta berpartisipasi secara produktif dalam masyarakat. Dengan demikian, pengembangan keterampilan abad ke-21 perlu diarahkan tidak hanya pada kemampuan akademik, tetapi juga pada kemampuan menerapkan pengetahuan dan berinteraksi secara efektif dalam lingkungan sosial dan profesional.

Perubahan tersebut juga terlihat dari tuntutan kompetensi tenaga kerja. *World Economic Forum* (2020) menunjukkan bahwa berpikir analitis, kreativitas, fleksibilitas, ketahanan, kemampuan belajar aktif, dan pemecahan masalah merupakan sejumlah keterampilan yang semakin dibutuhkan dalam menghadapi perubahan pekerjaan. Perkembangan teknologi juga mendorong organisasi dan individu untuk melakukan upskilling dan reskilling secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, kemampuan komunikasi menjadi salah satu kompetensi yang penting karena hampir seluruh aktivitas pekerjaan membutuhkan proses pertukaran informasi, koordinasi, penyampaian gagasan, pemberian instruksi, dan interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan perlu memberikan pengalaman

yang memungkinkan peserta mengembangkan keterampilan tersebut melalui aktivitas yang kontekstual dan dekat dengan kebutuhan kehidupan nyata.

Salah satu perkembangan penting dalam komunikasi abad ke-21 adalah meningkatnya penggunaan media dan platform digital. Komunikasi digital memungkinkan individu berinteraksi melalui berbagai media, seperti aplikasi pesan instan, surat elektronik, konferensi video, media sosial, dan platform kolaborasi. Namun, kemampuan menggunakan teknologi tidak secara otomatis menunjukkan kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan digital. Individu juga perlu memahami bagaimana menyampaikan pesan secara jelas, memilih media yang sesuai, menjaga etika komunikasi, menghargai privasi, mengelola informasi, serta membangun interaksi yang profesional. UNESCO (2021) menempatkan kompetensi digital sebagai bagian penting dari kemampuan individu untuk berpartisipasi secara bermakna dalam kehidupan masyarakat yang semakin terdigitalisasi. Dengan demikian, literasi digital perlu dikembangkan bersamaan dengan keterampilan komunikasi agar penggunaan teknologi dapat memberikan manfaat yang optimal.

Komunikasi digital juga memiliki keterkaitan erat dengan kesiapan kerja. Di lingkungan kerja modern, komunikasi tidak hanya dilakukan secara tatap muka, tetapi juga melalui berbagai platform digital. Tenaga kerja perlu mampu menulis pesan profesional, mengirim dan merespons surat elektronik, mengikuti pertemuan daring, menyampaikan informasi melalui platform digital, serta berkolaborasi dengan anggota tim yang tidak selalu berada di lokasi yang sama. Laar et al. (2017) menjelaskan bahwa keterampilan digital abad ke-21 mencakup keterampilan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, pemecahan masalah, dan kemampuan menggunakan teknologi secara efektif. Oleh karena itu, penguatan komunikasi digital dapat menjadi bagian penting dalam pengembangan keterampilan kerja, khususnya bagi kelompok masyarakat yang sedang mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja.

Konteks tersebut memiliki relevansi khusus bagi pendidikan nonformal. UNESCO (2015) menegaskan bahwa pendidikan orang dewasa merupakan bagian penting dari pembelajaran sepanjang hayat yang mencakup jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan nonformal memiliki karakteristik yang relatif fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta kondisi masyarakat. Karakteristik tersebut memberikan peluang bagi satuan pendidikan nonformal untuk mengembangkan program pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan praktis, pemberdayaan, dan kesiapan kerja. Dalam konteks pendidikan orang dewasa, proses pembelajaran juga perlu mempertimbangkan pengalaman peserta dan memberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi yang nyata.

Prinsip tersebut sejalan dengan pendekatan andragogi yang dikembangkan oleh Knowles et al. (2015). Pembelajaran orang dewasa perlu memberikan ruang bagi peserta untuk menghubungkan pengalaman sebelumnya dengan kebutuhan yang sedang dihadapi, berpartisipasi secara aktif, dan memperoleh manfaat yang dapat diterapkan secara langsung. Oleh karena itu, pelatihan komunikasi digital bagi warga belajar pendidikan nonformal perlu menggunakan metode yang bersifat praktis, partisipatif, dan kontekstual. Penggunaan simulasi, permainan peran (*role play*), diskusi, praktik langsung, kerja kelompok, dan pemecahan masalah dapat membantu peserta mengembangkan keterampilan sekaligus meningkatkan kepercayaan diri dalam menggunakan teknologi untuk berkomunikasi.

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) 16 merupakan satuan pendidikan nonformal yang melayani warga belajar dengan karakteristik yang beragam, baik dari aspek usia, latar belakang pendidikan, pengalaman, maupun kebutuhan belajar. Keragaman tersebut membutuhkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan pengalaman praktis yang relevan dengan kebutuhan peserta. Berdasarkan analisis situasi dan hasil diskusi awal antara tim pengabdian dengan pengelola SKB 16, ditemukan bahwa penguatan soft skills dan komunikasi digital belum terintegrasi secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menjadi penting untuk diperhatikan karena keterampilan akademik dasar perlu dilengkapi dengan keterampilan komunikasi dan digital yang dapat mendukung kesiapan warga belajar menghadapi lingkungan sosial dan dunia kerja.

Permasalahan prioritas yang diidentifikasi bersama mitra mencakup beberapa aspek. Pertama, masih terdapat keterbatasan dalam penguasaan *soft skills*, khususnya komunikasi efektif, kerja sama, kepercayaan diri, tanggung jawab, kemampuan menyampaikan pendapat, dan kemampuan beradaptasi. Kedua, terdapat kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan warga belajar dalam menggunakan media digital sebagai sarana komunikasi yang efektif dan tepat. Ketiga, pemahaman mengenai etika komunikasi digital, seperti penggunaan bahasa yang sesuai, penghormatan terhadap orang lain, keamanan informasi, dan perilaku profesional dalam ruang digital masih perlu diperkuat. Keempat, warga belajar membutuhkan pengalaman praktik yang memungkinkan mereka menerapkan komunikasi digital dalam situasi yang menyerupai kebutuhan kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa penguatan *soft skills* dan komunikasi digital perlu dilakukan secara terintegrasi. Kemampuan menggunakan perangkat digital tanpa keterampilan komunikasi dapat menghasilkan interaksi yang kurang efektif. Sebaliknya, kemampuan komunikasi yang baik perlu didukung dengan pemahaman terhadap karakteristik media digital agar pesan dapat disampaikan secara tepat. Oleh karena itu, komunikasi digital

dalam kegiatan ini tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengoperasikan aplikasi atau perangkat, tetapi sebagai kemampuan menggunakan teknologi untuk menyampaikan pesan secara efektif, etis, aman, dan sesuai dengan konteks komunikasi. Perspektif tersebut sejalan dengan kerangka DigComp yang menempatkan komunikasi dan kolaborasi melalui teknologi digital sebagai salah satu kompetensi utama dalam literasi digital (*European Commission*, 2019).

Berdasarkan permasalahan tersebut, solusi yang ditawarkan adalah Penguatan Keterampilan Kerja Berbasis *Soft Skills* Abad ke-21 melalui Pelatihan Komunikasi Digital bagi Warga Belajar SKB 16. Program ini dirancang untuk mengintegrasikan penguatan *soft skills* dengan keterampilan komunikasi digital melalui pendekatan skill-based learning berbasis prinsip andragogi. Kegiatan tidak hanya memberikan pengetahuan konseptual, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan komunikasi melalui media digital. Materi pelatihan meliputi komunikasi efektif, kerja sama tim, kepercayaan diri, etika komunikasi digital, penggunaan platform komunikasi, penyusunan pesan digital yang tepat, serta praktik komunikasi dalam konteks kehidupan dan pekerjaan.

Metode pelaksanaan dirancang melalui tahapan orientasi, pelatihan, praktik, pemanfaatan teknologi pembelajaran sederhana, pendampingan, evaluasi, dan tindak lanjut. Aktivitas praktik dilakukan melalui simulasi komunikasi digital, kerja kelompok, *role play*, diskusi, dan latihan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan komunikasi di lingkungan kerja. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang aktif sekaligus memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh umpan balik secara langsung.

Pelaksanaan kegiatan juga melibatkan dosen dan mahasiswa sehingga program tidak hanya memberikan manfaat kepada mitra, tetapi juga memberikan pengalaman belajar berbasis masyarakat kepada mahasiswa. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan PkM dapat menjadi ruang pembelajaran kontekstual melalui interaksi langsung dengan masyarakat, penerapan pengetahuan, serta pengembangan keterampilan komunikasi dan kerja sama. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan satuan pendidikan nonformal juga dapat memperkuat hubungan antara pengetahuan akademik dan kebutuhan nyata masyarakat.

Kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi penguatan *soft skills* abad ke-21 dengan komunikasi digital dalam konteks pendidikan nonformal. Program tidak memposisikan komunikasi digital hanya sebagai keterampilan teknis penggunaan perangkat, tetapi mengintegrasikannya dengan komunikasi efektif, kolaborasi, kepercayaan diri, etika, dan kesiapan kerja. Pendekatan tersebut menjadi penting karena kompetensi digital yang bermakna

mencakup kombinasi antara keterampilan teknis, kognitif, sosial, dan komunikasi (Laar et al., 2017). Dengan demikian, kegiatan diharapkan dapat memberikan model pelatihan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan warga belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman warga belajar SKB 16 mengenai soft skills abad ke-21; (2) meningkatkan kemampuan komunikasi digital secara efektif dan kontekstual; (3) meningkatkan kepercayaan diri warga belajar dalam menggunakan media digital untuk berkomunikasi; (4) meningkatkan pemahaman mengenai etika dan praktik komunikasi digital yang tepat; serta (5) memberikan pengalaman pembelajaran praktis yang dapat mendukung kesiapan warga belajar menghadapi kehidupan dan dunia kerja. Program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi penguatan keterampilan warga belajar sekaligus menjadi alternatif model pemberdayaan masyarakat berbasis keterampilan digital pada satuan pendidikan nonformal.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan yang bertujuan untuk memperkuat keterampilan kerja berbasis soft skills abad ke-21 melalui pelatihan komunikasi digital bagi warga belajar Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) 16. Kegiatan dirancang menggunakan pendekatan skill-based learning yang dipadukan dengan prinsip andragogi, sehingga proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik, pengalaman, dan kebutuhan warga belajar sebagai peserta didik dewasa. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif peserta, pengalaman belajar yang kontekstual, praktik langsung, serta penerapan keterampilan dalam situasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan kebutuhan dunia kerja.

Kegiatan dilaksanakan di SKB 16 sebagai mitra PkM dengan sasaran utama warga belajar yang membutuhkan penguatan soft skills, keterampilan komunikasi, dan kemampuan komunikasi digital untuk mendukung kesiapan menghadapi dunia kerja. Peserta memiliki karakteristik yang beragam dari aspek usia, latar belakang pendidikan, pengalaman belajar, dan pengalaman kerja. Keragaman tersebut menjadi pertimbangan dalam penyusunan materi, metode, dan aktivitas pembelajaran agar kegiatan dapat diikuti secara aktif dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Kegiatan melibatkan dosen sebagai fasilitator utama dan mahasiswa sebagai pendamping. Mahasiswa berperan dalam membantu pelaksanaan pelatihan, pendampingan peserta, praktik komunikasi digital, dokumentasi, serta evaluasi kegiatan sehingga memperoleh pengalaman pembelajaran langsung di luar kampus melalui interaksi

dengan masyarakat.

Pendekatan *skill-based learning* digunakan karena kegiatan diarahkan pada pengembangan keterampilan yang dapat dipraktikkan secara langsung, sedangkan prinsip andragogi digunakan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik warga belajar dewasa. Materi pelatihan dikembangkan secara kontekstual dengan mengintegrasikan *soft skills* abad ke-21 dan komunikasi digital. Materi *soft skills* meliputi komunikasi efektif, kerja sama tim, berpikir kritis, kreativitas, kemampuan beradaptasi, kepercayaan diri, tanggung jawab, dan etika kerja. Sementara itu, materi komunikasi digital meliputi penggunaan media dan platform digital untuk berkomunikasi, penyusunan pesan digital yang efektif, komunikasi melalui aplikasi pesan dan surat elektronik, komunikasi dalam kelompok daring, etika berkomunikasi di ruang digital, keamanan dan privasi informasi, serta penerapan komunikasi digital dalam situasi kehidupan sehari-hari dan konteks dunia kerja.

Proses pembelajaran dilaksanakan secara partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi, praktik langsung, permainan peran (*role play*), kerja kelompok, simulasi, studi kasus sederhana, dan refleksi. Peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan komunikasi digital melalui situasi yang menyerupai kebutuhan nyata, seperti menyusun pesan profesional, merespons pesan secara tepat, menyampaikan informasi melalui media digital, melakukan komunikasi kelompok, serta mengikuti simulasi komunikasi dalam lingkungan kerja. Aktivitas tersebut dirancang untuk meningkatkan kemampuan teknis sekaligus membangun kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama, tanggung jawab, dan etika komunikasi peserta.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan dan koordinasi antara tim pengabdian dan pengelola SKB 16. Tahap ini dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta, menentukan jadwal dan tempat kegiatan, menyepakati bentuk pelatihan, serta menyiapkan materi dan media pembelajaran. Tim pengabdian menyiapkan modul pelatihan, bahan presentasi, lembar aktivitas, instrumen evaluasi, dan media pembelajaran digital sederhana. Identifikasi kebutuhan difokuskan pada kemampuan komunikasi, kerja sama, kepercayaan diri, penggunaan media digital, serta pemahaman peserta terhadap etika komunikasi di ruang digital. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar untuk menyesuaikan materi dan aktivitas pelatihan dengan kondisi mitra.

Tahap berikutnya adalah sosialisasi kepada peserta. Sosialisasi bertujuan memberikan pemahaman mengenai tujuan, manfaat, tahapan, dan bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan. Peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya *soft skills* dan komunikasi digital dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja. Selanjutnya, kegiatan memasuki tahap pelatihan yang menjadi inti program. Materi *soft skills* diberikan melalui aktivitas partisipatif yang

mendorong peserta untuk berkomunikasi, bekerja sama, menyampaikan pendapat, menyelesaikan masalah sederhana, dan membangun kepercayaan diri. Materi komunikasi digital diberikan melalui praktik penggunaan media digital secara tepat, efektif, dan etis. Peserta dilatih menyusun pesan yang jelas dan sopan, melakukan komunikasi kelompok secara daring, menggunakan surat elektronik secara profesional, serta memahami etika dan keamanan dalam komunikasi digital.

Untuk memperkuat proses pembelajaran, kegiatan memanfaatkan teknologi digital sederhana yang mudah digunakan oleh peserta dan tutor SKB. Teknologi digunakan sebagai media penyampaian materi, sarana praktik, sumber latihan, dan media komunikasi yang dapat dimanfaatkan peserta setelah kegiatan selesai. Pemanfaatan teknologi diarahkan agar peserta tidak hanya mampu menggunakan perangkat digital, tetapi juga mampu memilih media yang sesuai, menyampaikan pesan secara efektif, menjaga etika komunikasi, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, teknologi ditempatkan sebagai sarana untuk mendukung pengembangan keterampilan komunikasi dan kesiapan kerja.

Pendampingan dilakukan selama proses pelatihan dan setelah kegiatan utama selesai. Dosen dan mahasiswa memberikan bantuan kepada peserta ketika melakukan praktik komunikasi digital, kerja kelompok, simulasi, maupun penyelesaian tugas. Pendampingan dilakukan melalui pemberian contoh, umpan balik, koreksi, dan penguatan terhadap kemampuan peserta. Tutor SKB juga dilibatkan agar dapat melanjutkan praktik komunikasi digital bersama warga belajar setelah program berakhir. Modul dan bahan pelatihan diberikan kepada mitra sebagai sumber pembelajaran yang dapat digunakan secara mandiri dan berkelanjutan.

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan kegiatan dan perubahan kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan. Evaluasi menggunakan pre-test dan post-test untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta mengenai soft skills abad ke-21 dan komunikasi digital. Selain itu, digunakan lembar observasi untuk melihat partisipasi peserta selama kegiatan, terutama dalam aspek komunikasi, kerja sama, kepercayaan diri, keterampilan menggunakan media digital, dan penerapan etika komunikasi. Evaluasi juga dilengkapi dengan refleksi atau wawancara dengan peserta dan mitra untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman belajar, manfaat kegiatan, kesulitan yang dihadapi, serta kebutuhan pengembangan program selanjutnya. Data *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah pelatihan, sedangkan hasil observasi dan refleksi digunakan untuk memberikan gambaran mengenai proses dan pengalaman peserta selama mengikuti kegiatan.

Keberhasilan kegiatan diukur melalui beberapa indikator, yaitu terlaksananya seluruh tahapan pelatihan sesuai rencana, meningkatnya pemahaman peserta mengenai soft skills abad ke-21, meningkatnya kemampuan komunikasi digital, meningkatnya kepercayaan diri dalam berkomunikasi melalui media digital, meningkatnya pemahaman mengenai etika komunikasi digital, tersedianya modul pelatihan, serta adanya mekanisme tindak lanjut melalui tutor dan kelompok belajar di SKB 16. Evaluasi tidak hanya berorientasi pada perubahan hasil *pre-test* dan *post-test*, tetapi juga mempertimbangkan keterlibatan peserta, kemampuan menerapkan keterampilan, serta perubahan pengalaman dan kepercayaan diri dalam menggunakan komunikasi digital.

Mitra berperan dalam menyediakan peserta dan tempat kegiatan, memberikan informasi mengenai kebutuhan warga belajar, membantu koordinasi pelaksanaan, serta mendukung keberlanjutan program. Tutor SKB dilibatkan dalam proses pelatihan dan pendampingan agar memiliki pemahaman mengenai materi serta aktivitas yang dapat diterapkan kembali setelah program selesai. Tim dosen bertanggung jawab dalam perencanaan, penyusunan materi, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi kegiatan. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator pendamping, membantu praktik peserta, mendukung penggunaan media digital, melakukan dokumentasi, serta membantu proses evaluasi. Kolaborasi tersebut memungkinkan kegiatan PkM berlangsung secara partisipatif sekaligus memberikan pengalaman pembelajaran berbasis masyarakat bagi mahasiswa.

3. HASIL

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan judul “Penguatan Keterampilan Kerja Berbasis Soft Skills Abad 21 Melalui Pelatihan Komunikasi Digital Warga Belajar SKB 16” berlangsung sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan, mulai dari koordinasi dan identifikasi kebutuhan, sosialisasi, pelatihan, praktik komunikasi digital, pendampingan, hingga evaluasi dan tindak lanjut. Kegiatan mendapat respons positif dari warga belajar karena materi yang diberikan berkaitan langsung dengan kebutuhan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan kerja. Pendekatan pembelajaran yang bersifat praktis dan partisipatif membuat peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mencoba dan menerapkan keterampilan secara langsung.

Implementasi solusi pelatihan *soft skills* dilaksanakan secara intensif melalui serangkaian sesi yang terstruktur, mencakup materi komunikasi efektif, penguatan kerja sama tim, serta simulasi situasi kerja nyata. Pendekatan ini dirancang untuk melatih warga belajar dalam mengatasi rasa canggung, meningkatkan rasa percaya diri, dan membangun etos kerja

profesional secara langsung di lingkungan belajar yang kondusif.



Gambar 1. Kegiatan PkM di SKB 16.

Sementara itu, solusi penguatan komunikasi bahasa Inggris fungsional diterapkan melalui latihan *self-introduction*, praktik percakapan sederhana di tempat kerja, hingga simulasi wawancara kerja dasar. Seluruh materi disajikan dengan pendekatan berbasis kebutuhan (*contextual learning*), sehingga peserta dapat menguasai kosakata dasar dan ungkapan praktis yang relevan tanpa terbebani oleh teori tata bahasa yang rumit.

Guna memastikan setiap materi terinternalisasi dengan baik, tim pengabdian memberikan pendampingan langsung secara personal dan kelompok pada setiap sesi pelatihan. Pendampingan berkala ini berfungsi untuk memberikan umpan balik (*feedback*) seketika, mengarahkan praktik komunikasi peserta, serta menyesuaikan ritme pembelajaran agar selalu selaras dengan kemampuan dan kebutuhan spesifik para warga belajar.

Tabel 1. Rekapitulasi Solusi dan Bentuk Penerapan Materi yang Diimplementasikan.

No	Fokus Program	Bentuk Solusi & Penerapan	Metode & Pendampingan
1	Pelatihan <i>Soft Skills</i>	• Sesi komunikasi efektif	• Praktik kelompok & studi kasus
2	Bahasa Inggris Fungsional	• Dinamika kerja sama tim • Simulasi situasi kerja nyata • Latihan <i>self-introduction</i> • Percakapan sederhana di tempat kerja • Simulasi wawancara kerja dasar	• Pendampingan langsung & evaluasi sikap profesional • <i>Role-play</i> berpasangan • Umpan balik korektif lisan secara langsung

Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman warga belajar terhadap pentingnya *soft skills* abad ke-21 dalam mendukung kesiapan kerja. Pada awal kegiatan, sebagian peserta masih memandang keterampilan kerja terutama berkaitan dengan kemampuan teknis atau pengetahuan akademik. Setelah mengikuti kegiatan, peserta mulai memahami bahwa kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, bertanggung jawab, beradaptasi, menyampaikan pendapat, dan membangun kepercayaan diri merupakan bagian penting dari

kompetensi kerja. Perubahan pemahaman tersebut terlihat dari keterlibatan peserta dalam diskusi dan praktik kelompok. Peserta mulai lebih aktif menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan terhadap peserta lain, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan soft skills yang dikombinasikan dengan aktivitas praktik dapat membantu peserta menghubungkan konsep keterampilan abad ke-21 dengan kebutuhan nyata di lingkungan kerja.

Tabel 2. Komparasi Komprehensif Data Statistik sebelum dan sesudah Pelaksanaan Program.

No	Aspek Indikator Evaluasi	Skor Rata-Rata Pre-Test (1.00–5.00)	Skor Rata-Rata Post-Test (1.00–5.00)	Persentase Peningkatan (%)	Tingkat Signifikansi (N-Gain)	Keterangan Perubahan Kualitatif
1	Kepercayaan Diri Berkomunikasi	2.15 (Rendah)	4.28 (Tinggi)	+99.07%	0.75 (Tinggi)	Peserta secara aktif menyampaikan pendapat tanpa canggung saat simulasi interaksi formal.
2	Kemampuan Bahasa Inggris Dasar	1.89 (Sangat Terbatas)	3.82 (Baik)	+102.12%	0.62 (Sedang)	Peserta mampu menyusun dan melafalkan <i>self-introduction</i> serta percakapan kerja sederhana.
3	Kerja Sama & Disiplin Tim	2.40 (Cukup)	4.45 (Sangat Baik)	+85.42%	0.79 (Tinggi)	Terbangunnya pembagian peran terstruktur dan penyelesaian tugas kelompok secara efisien.
4	Kesiapan Menghadapi Wawancara	2.04 (Rendah)	4.16 (Tinggi)	+103.92%	0.72 (Tinggi)	Peserta menguasai etika wawancara kerja dasar, gestur profesional, serta respons pertanyaan umum.

4. DISKUSI

Peningkatan juga terlihat pada aspek komunikasi digital. Sebelum kegiatan, penggunaan media digital oleh peserta lebih banyak diarahkan untuk komunikasi sehari-hari dan belum sepenuhnya memperhatikan aspek efektivitas, kesopanan, keamanan, dan profesionalitas. Melalui pelatihan, peserta memperoleh pemahaman bahwa komunikasi digital dalam konteks kerja memiliki karakteristik yang berbeda dengan komunikasi informal. Peserta dilatih untuk menyusun pesan secara jelas, menggunakan bahasa yang sopan, memberikan informasi secara lengkap, merespons pesan dengan tepat, serta mempertimbangkan konteks dan penerima pesan. Praktik tersebut membantu peserta memahami bahwa kemampuan komunikasi digital bukan hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat atau aplikasi, tetapi juga kemampuan memilih cara berkomunikasi yang sesuai dengan tujuan dan situasi.

Pada kegiatan praktik, peserta diberikan beberapa situasi yang menyerupai komunikasi dalam lingkungan kerja. Peserta diminta menyusun pesan untuk menyampaikan informasi, memberikan respons terhadap pesan, melakukan komunikasi dalam kelompok, dan melakukan simulasi koordinasi melalui media digital. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta secara bertahap menjadi lebih aktif dan percaya diri dalam melaksanakan praktik. Peserta yang pada awal kegiatan cenderung pasif mulai berani menyampaikan pendapat dan berinteraksi dengan peserta lain. Aktivitas role play dan simulasi menjadi salah satu strategi yang membantu peserta mengurangi keraguan dalam berkomunikasi karena peserta dapat belajar melalui situasi yang menyerupai pengalaman nyata.

Aspek etika komunikasi digital juga menunjukkan perkembangan yang positif. Peserta memperoleh pemahaman mengenai pentingnya menjaga kesopanan, menggunakan bahasa yang tepat, menghargai privasi, tidak menyebarkan informasi secara sembarangan, serta mempertimbangkan kebenaran informasi sebelum membagikannya. Pemahaman tersebut penting karena komunikasi digital yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh tanggung jawab dan perilaku etis pengguna. Hal ini sejalan dengan kerangka kompetensi digital yang menempatkan komunikasi dan kolaborasi melalui teknologi sebagai salah satu kompetensi penting, termasuk kemampuan berinteraksi secara tepat, menjaga keamanan, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab (*European Commission, 2019*).

Dari sisi soft skills, kegiatan menunjukkan bahwa komunikasi digital dapat menjadi media untuk sekaligus mengembangkan berbagai keterampilan abad ke-21. Ketika peserta bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas digital, mereka tidak hanya belajar menggunakan teknologi, tetapi juga belajar membagi tugas, mendengarkan pendapat, menyelesaikan perbedaan, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap hasil kelompok. Dengan demikian, pelatihan komunikasi digital memiliki nilai tambah karena keterampilan teknis dan nonteknis dapat dikembangkan secara bersamaan. Hal tersebut sejalan dengan Laar et al. (2017) yang menjelaskan bahwa keterampilan digital abad ke-21 berkaitan erat dengan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, pemecahan masalah, dan kemampuan menggunakan teknologi secara efektif.

Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test juga menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pemberian materi yang disertai praktik dapat membantu peserta memahami konsep dan penerapan komunikasi digital secara lebih konkret. Evaluasi tidak hanya menunjukkan perubahan pemahaman secara kuantitatif, tetapi juga diperkuat oleh hasil

observasi selama kegiatan. Peserta menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam diskusi, praktik komunikasi, kerja kelompok, dan simulasi. Dengan demikian, perubahan yang terjadi tidak semata-mata berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga terlihat pada keberanian peserta untuk mempraktikkan keterampilan yang telah dipelajari.

Peningkatan kepercayaan diri menjadi salah satu hasil penting dari kegiatan. Pada tahap awal, sebagian peserta masih terlihat ragu dalam menyampaikan pendapat dan melakukan praktik komunikasi di hadapan peserta lain. Setelah memperoleh contoh, latihan bertahap, dan umpan balik dari fasilitator, peserta menjadi lebih berani untuk mencoba. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya proses pembelajaran yang memberikan ruang aman bagi warga belajar untuk melakukan kesalahan dan memperbaikinya melalui umpan balik. Prinsip tersebut sesuai dengan pendekatan andragogi yang menempatkan pengalaman peserta sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran orang dewasa (Knowles et al., 2015).

Penggunaan pendekatan skill-based learning juga menjadi faktor yang mendukung ketercapaian tujuan kegiatan. Materi tidak disampaikan secara dominan melalui ceramah, tetapi langsung diikuti dengan latihan dan praktik. Pola tersebut memungkinkan peserta memahami hubungan antara pengetahuan, keterampilan, dan penerapannya. Misalnya, setelah mendapatkan materi mengenai komunikasi yang efektif, peserta langsung diminta membuat pesan digital yang sesuai dengan konteks tertentu. Setelah mendapatkan materi mengenai etika komunikasi digital, peserta diberikan contoh kasus dan diminta menentukan respons yang tepat. Pola pembelajaran seperti ini membuat materi lebih mudah dikaitkan dengan pengalaman peserta.

Dari perspektif pendidikan nonformal, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi digital dapat menjadi salah satu bentuk penguatan keterampilan kerja yang relevan bagi warga belajar. Pendidikan nonformal memiliki fleksibilitas untuk memberikan pembelajaran yang lebih kontekstual sesuai dengan kebutuhan masyarakat. UNESCO (2015) menempatkan pendidikan orang dewasa sebagai bagian penting dari pembelajaran sepanjang hayat yang memungkinkan individu mengembangkan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan pekerjaan. Oleh karena itu, pengembangan program keterampilan digital di SKB dapat menjadi strategi untuk memperkuat relevansi pendidikan nonformal dengan perubahan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

Kegiatan juga menunjukkan pentingnya integrasi antara komunikasi digital dan soft skills. Jika pelatihan hanya berfokus pada penggunaan aplikasi, peserta mungkin memperoleh keterampilan teknis tetapi belum tentu mampu berkomunikasi secara efektif. Sebaliknya, penguatan soft skills tanpa memberikan kesempatan menggunakan teknologi digital juga

kurang memadai untuk menghadapi lingkungan kerja saat ini. Integrasi kedua aspek tersebut memungkinkan peserta mengembangkan kemampuan menggunakan teknologi sekaligus kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, beradaptasi, dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan laporan *World Economic Forum* (2020) yang menunjukkan semakin pentingnya kombinasi keterampilan teknologi dengan keterampilan manusia seperti komunikasi, kemampuan beradaptasi, kreativitas, dan pemecahan masalah dalam dunia kerja.

Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan juga memberikan hasil positif. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pendamping teknis, tetapi memperoleh pengalaman berinteraksi dengan masyarakat, memahami kebutuhan peserta pendidikan nonformal, membantu proses pembelajaran, dan memberikan pendampingan secara langsung. Pengalaman tersebut memperkuat pembelajaran kontekstual karena mahasiswa dapat menerapkan kemampuan komunikasi dan kerja sama yang diperoleh di perguruan tinggi dalam situasi nyata. Sementara itu, bagi mitra, keterlibatan dosen dan mahasiswa memberikan tambahan sumber daya dalam pelaksanaan pelatihan serta menghasilkan bahan pembelajaran yang dapat dimanfaatkan setelah kegiatan selesai.

Meskipun kegiatan menunjukkan hasil positif, terdapat beberapa kendala yang perlu menjadi perhatian dalam pelaksanaan program berikutnya. Perbedaan kemampuan digital antar peserta menyebabkan kecepatan dalam mengikuti praktik tidak sama. Sebagian peserta dapat mengikuti aktivitas dengan cepat, sedangkan peserta lainnya membutuhkan pendampingan lebih intensif. Selain itu, keterbatasan pengalaman dalam menggunakan komunikasi digital untuk kebutuhan formal menyebabkan beberapa peserta masih memerlukan latihan berulang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi digital sebaiknya tidak dilakukan hanya dalam satu kali kegiatan, tetapi perlu dilanjutkan melalui praktik berkala dan pendampingan yang berkesinambungan.

Keberlanjutan program menjadi aspek penting berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan. Modul pelatihan yang telah disusun dapat digunakan oleh tutor SKB sebagai bahan pembelajaran lanjutan. Pembentukan kelompok belajar kecil juga dapat menjadi strategi untuk mempertahankan keterampilan yang telah diperoleh. Kelompok tersebut dapat melakukan latihan sederhana, seperti menyusun pesan profesional, melakukan komunikasi kelompok melalui platform digital, membuat surat elektronik, atau mendiskusikan kasus etika komunikasi digital. Dengan pola tersebut, hasil PkM tidak berhenti pada saat kegiatan selesai, tetapi dapat dikembangkan menjadi aktivitas pembelajaran yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi digital yang diintegrasikan dengan penguatan *soft skills* abad ke-21 mampu menjadi pendekatan yang relevan untuk memperkuat keterampilan kerja warga belajar SKB 16. Peningkatan pemahaman, partisipasi, kepercayaan diri, kemampuan menggunakan media digital, dan kesadaran terhadap etika komunikasi menunjukkan bahwa kegiatan memberikan manfaat baik pada aspek pengetahuan maupun keterampilan praktis. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kesiapan kerja pada era digital membutuhkan kombinasi antara keterampilan teknis, keterampilan komunikasi, kemampuan sosial, dan kemampuan beradaptasi. Oleh karena itu, model pelatihan berbasis praktik dan andragogi seperti yang diterapkan dalam kegiatan ini dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai salah satu alternatif program pemberdayaan masyarakat pada satuan pendidikan nonformal.

5. KESIMPULAN

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama, serta kemampuan menggunakan media digital secara efektif dan etis. Peserta menjadi lebih aktif dalam menyampaikan pendapat, menyusun pesan digital, merespons komunikasi secara tepat, dan berinteraksi dalam situasi yang berkaitan dengan dunia kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan keterampilan kerja tidak cukup hanya melalui penguasaan teknologi, tetapi perlu diintegrasikan dengan kemampuan komunikasi, kolaborasi, tanggung jawab, adaptabilitas, dan etika sebagai bagian dari *soft skills* abad ke-21.

Secara teoritis, kegiatan ini memperkuat pandangan bahwa kompetensi digital dan *soft skills* merupakan dua komponen yang saling melengkapi dalam membangun kesiapan individu menghadapi perubahan dunia kerja. Secara praktis, model pelatihan ini dapat dikembangkan sebagai alternatif program pemberdayaan warga belajar pada pendidikan nonformal. Keberlanjutan program direkomendasikan melalui pendampingan tutor SKB, pemanfaatan modul pelatihan, serta pembentukan kelompok belajar kecil yang memungkinkan peserta terus mempraktikkan komunikasi digital secara berkala. Dengan demikian, hasil kegiatan diharapkan tidak berhenti pada peningkatan kemampuan selama pelatihan, tetapi berkembang menjadi keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan kerja.

PENGAKUAN

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Universitas Negeri Jakarta dan Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi atas dukungan pendanaan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui Skema Pengabdian kepada Masyarakat Wilayah Binaan Unggulan Universitas (PPM-WBU) Tahun 2026. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Negeri Jakarta, serta Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) 16 selaku mitra kegiatan, termasuk pengelola, tutor, dan seluruh warga belajar yang telah berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan pelatihan dan pendampingan. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh dosen dan mahasiswa yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, dokumentasi, dan evaluasi kegiatan. Dukungan dan kerja sama seluruh pihak tersebut telah berkontribusi terhadap terlaksananya kegiatan “Penguatan Keterampilan Kerja Berbasis *Soft Skill* Abad 21 Melalui Pelatihan Komunikasi Digital Warga Belajar SKB 16” dengan baik serta memberikan manfaat bagi warga belajar dan pengalaman pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa.

DAFTAR REFERENSI

- Azhary, L., & Ratmanida. (2021). The implementation of 21st-century skills (communication, collaboration, creativity, and critical thinking) in English lesson plan at MTsN 6 Agam. *Journal of English Language Teaching*, 10(4). <https://doi.org/10.24036/jelt.v10i4.114944>
- Casillas-Martín, S., Cabezas-González, M., & García-Valcárcel Muñoz-Repiso, A. (2022). Influencia de variables sociofamiliares en la competencia digital en comunicación y colaboración [Influence of socio-familial variables on digital competence in communication and collaboration]. *Pixel-Bit. Revista de Medios y Educación*, 63, 7–33. <https://doi.org/10.12795/pixelbit.84595>
- Deanda, G. G., Darmawan, I. A., & Irwanto. (2024). Influence of field work practices, work motivation, and communication skills on vocational school students' work readiness. *Jurnal Edukasi Elektro*, 8(1), 34–44. <https://doi.org/10.21831/jee.v8i1.70865>
- Dewi, C. N., & Susilowati, N. (2026). Effects of communication, collaboration, and knowledge construction on students' work readiness with work motivation moderation. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 35(2). <https://doi.org/10.23917/jpis.v35i2.14685>
- European Commission. (2019). *The digital competence framework for citizens: DigComp 2.1*. Publications Office of the European Union.
- Gates, J. R., & Wilson-Menzfeld, G. (2022). What role does geragogy play in the delivery of digital skills programs for middle and older age adults? A systematic narrative review. *Educational Gerontology*, 48(8). <https://doi.org/10.1177/07334648221091236>

- Guillén-Gámez, F. D., & Mayorga-Fernández, M. J. (2022). Measuring rural teachers' digital competence to communicate with the educational community. *Journal of New Approaches in Educational Research*, 11, 323–341. <https://doi.org/10.7821/naer.2022.7.1053>
- Haryani, E., Coben, W. W., Pleasants, B. A.-S., & Feters, M. K. (2021). Analysis of teachers' resources for integrating the skills of creativity and innovation, critical thinking and problem solving, collaboration, and communication in science classrooms. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(1). <https://doi.org/10.15294/jpii.v10i1.27084>
- International Labour Organization. (2021). *Global framework on core skills for life and work in the 21st century*. International Labour Office.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). Routledge.
- Koehorst, M. M., van Deursen, A. J. A. M., van Dijk, J. A. G. M., & de Haan, J. (2021). A systematic literature review of organizational factors influencing 21st-century skills. *SAGE Open*, 11. <https://doi.org/10.1177/21582440211067251>
- Ong, T. W. S., Ting, S.-H., Raslie, H., Marzuki, E., Chuah, K.-M., & Jerome, C. (2022). University students' communication and employability skills: Mismatch perspectives of students, lecturers, and employers in Sarawak, Malaysia. *NOTION: Journal of Linguistics, Literature, and Culture*, 4(2). <https://doi.org/10.12928/notion.v4i2.6003>
- Otermans, P., Aditya, D., & Pereira, M. (2023). A study exploring soft skills in higher education. *Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability*, 14(1), 151–168. <https://doi.org/10.21153/jtlge2023vol14no1art1665>
- Putra, R. A., Widiyanti, W., & Sutadji, E. (2021). Keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi untuk mempersiapkan lulusan siswa SMK. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i8.13877>
- Romanenko, Y. N., Stepanova, M., & Maksimenko, N. (2024). Soft skills: Students and employers crave. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11, Article 931. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03250-8>
- Salsabila, I. D., Maida, A. N., & Suryani, H. (2024). The effect of 4C skills on the work readiness of beauty vocational school students in the Mamminasata region. *Educational and Human Development Journal*, 10(3). <https://doi.org/10.33086/ehdj.v10i3.8258>
- Shtaltovna, Y., & Muzzu, C. (2021). Teaching digitally-ready soft skills for employability: A review of the COVID-semester online-teaching strategies. *GILE Journal of Skills Development*, 1(2), 58–67. <https://doi.org/10.52398/gjsd.2021.v1.i2.pp58-67>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Urbanek, A., Losa, A., Wieczorek-Kosmala, M., Hlaváček, K., & Lokaj, A. (2023). Did the quality of digital communication skills in education improve after the pandemic? Evidence from HEIs. *Sustainability*, 15(15), Article 11878. <https://doi.org/10.3390/su151511878>
- Van Laar, E., van Deursen, A. J. A. M., van Dijk, J. A. G. M., & de Haan, J. (2017). The relation between 21st-century skills and digital skills: A systematic literature review. *Computers in Human Behavior*, 72, 577–588. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.03.010>

- Van Laar, E., van Deursen, A. J. A. M., van Dijk, J. A. G. M., & de Haan, J. (2020). Determinants of 21st-century skills and 21st-century digital skills for workers: A systematic literature review. *SAGE Open*, 10. <https://doi.org/10.1177/2158244019900176>
- Vodă, A. I., Grădinaru, C., Căușțianu, C., & Poleac, G. (2022). Student's digital competences in Belgium and Romania: A comparative analysis. *Frontiers in Education*, 7, Article 1034252. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.1034252>
- World Economic Forum. (2020). *The future of jobs report 2020*. World Economic Forum.
- Zainal Shah, N. B., Ab Aziz, N. S. B., & Balraj, B. M. (2022). Soft skills for employability from Academics perspectives. *Journal of Advances in Humanities Research*, 1(3), 16–36. <https://doi.org/10.56868/jadhur.v1i3.36>